

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia merupakan pondasi awal yang krusial dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Pendidikan sebaiknya dipersiapkan dengan sedini mungkin, karena ketika pendidikan kurang dipersiapkan maka akan berdampak terhadap keberhasilan dalam pendidikan (Syarnubi, 2019: 90).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Di era globalisasi, siswa dituntut untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan berbagai perubahan. Setiap siswa mendambakan keberhasilan dalam hidupnya, namun kerap kali terhalang oleh karakter ketidakpercayaan diri. Dengan ketidakpercayaan diri, banyak sekali peluang keberhasilan tertutup untuknya. Kurang percaya diri dapat menimpa siapa saja, termasuk anak-anak. Percaya diri adalah salah satu aspek kritis dalam perkembangan anak, terutama di tingkat Pendidikan Dasar (SD). Tingkat percaya diri yang tinggi dapat memengaruhi positif prestasi belajar siswa dan perkembangan pribadi mereka (Andayani & Amir, 2019: 147).

Menurut para psikolog, orang tua dan masyarakat sering meletakkan standar dan harapan yang kurang realistis terhadap seorang anak atau individu. Sikap suka membanding-bandingkan anak, mempergunjingkan kelemahan anak, atau membicarakan kelebihan anak lain di depan anak sendiri, tanpa sadar menjatuhkan harga diri anak-anak tersebut. Selain itu, tanpa sadar masyarakat sering menciptakan *trend* yang dijadikan standar patokan sebuah prestasi atau penerimaan sosial. Situasi ini pada akhirnya mendorong anak tumbuh menjadi individu yang tidak bisa menerima kenyataan pada dirinya, karena di masa lalu bahkan hingga kini setiap orang mengharapkan dirinya menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri. Dengan kata lain, memenuhi harapan sosial. Akhirnya, anak tumbuh menjadi individu yang punya pola pikir untuk bisa diterima, dihargai, dicintai, dan diakui, ia harus menyenangkan orang lain dan mengikuti keinginan mereka. Pada saat individu tersebut ditanding untuk menjadi diri sendiri, mereka tidak mempunyai keberanian untuk bisa melakukan hal tersebut. Rasa percaya diri begitu lemah, sementara ketakutan yang dialami terlalu besar (Fatimah, 2006:151-152).

Fenomena saat ini tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini terlihat dengan tidak mau menunjuk tangan saat disuruh oleh guru, ragu-ragu, dan sering menoleh kepada teman untuk meminta bantuan (Pritama, 2015:4).

Berdasarkan hasil studi awal di *Lidzikri School* ditemukan beberapa gejala siswa seperti adanya perasaan malu, sungkan, minder dan lain sebagainya adalah salah satu proses yang menjadi kendala seorang siswa dalam berinteraksi di sekolah maupun di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu dengan gejala yang telah terlihat tersebut siswa akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga lebih menutup diri, dan kurang mendapatkan pengetahuan mengenai informasi yang dibutuhkannya.

Lidzikri School merupakan sebuah sekolah dasar yang memiliki fokus kuat pada pendidikan salah satunya di bidang keagamaan, program bimbingan keagamaan memiliki potensi untuk menjadi sarana efektif dalam meningkatkan percaya diri siswa. Pendidikan di *Lidzikri School* didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam, yang melibatkan aspek spiritual dan moral dalam pembentukan karakter siswa. Diharapkan bahwa pendekatan ini akan membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam, memperkuat nilai-nilai positif, serta membantu mereka mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Sulhan, 2018: 159). Dalam konteks ini, Bimbingan Keagamaan di *Lidzikri School* merupakan potensi besar untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan percaya diri siswa.

Melalui program Bimbingan Keagamaan yang berfokus pada pemahaman nilai-nilai agama, etika, dan etos kerja Islam, siswa dapat memperoleh perspektif yang lebih luas tentang kehidupan dan makna dalam tindakan mereka. Mereka belajar untuk menghadapi permasalahan dengan ketenangan dan keseimbangan, serta menanamkan sikap optimis yang didasarkan pada keyakinan pada Allah. Dengan mendalaminya pemahaman agama dan mempraktikkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat memperoleh keyakinan dan kepercayaan diri yang lebih kuat, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan dengan lebih positif dan yakin.

Program bimbingan keagamaan di sekolah memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi tujuan hidup mereka dengan lebih baik, sehingga mampu mengarahkan energi dan upaya mereka dengan lebih percaya diri dan produktif

Program Bimbingan Keagamaan di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam dan nilai-nilai positif melalui pemahaman agama, yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan memahami dan mempraktikkan ajaran agama, siswa diharapkan mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan percaya diri dan keyakinan.

Selain itu, ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa Allah tidak memberikan beban melebihi kemampuan seseorang sejalan dengan prinsip pendekatan pendidikan yang menyesuaikan diri dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa merasa terbebani (Lena, 2019: 19).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Atikah pada program studi bimbingan dan penyuluhan islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2018 dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Prasekolah di RA Al-Muna Semarang. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan islami pada anak usia prasekolah dilihat dari segi aspek tujuan bimbingan islami yaitu membantu anak-anak didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dialaminya, membantu anak didik untuk mengatasi masalah perkembangan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan membantu anak didik untuk menjadi lebih baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bimbingan islami dilaksanakan dalam bentuk dan metode rangkaian kegiatan seperti, aktifitas kelompok, bermain peran, pemberian motivasi, fun game dan kegiatan gerak dan lagu. (Atikah,2018:96).

Kemudian ada pun penelitian yang relevan dilakukan oleh Fadilah Aulia, 2022 dengan judul Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri

(SLBN) PKK Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Provinsi Lampung. Melalui pendekatan yang berorientasi pada nilai-nilai agama, intervensi bimbingan keagamaan membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Mereka mengalami peningkatan keyakinan pada diri mereka sendiri, serta rasa nilai diri yang lebih kuat, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Aulia, 2022: 51).

Selanjutnya penelitian oleh Nida Syafa Adilla, 2023 dengan judul Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Annajah Petukangan Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama dilakukan secara rutin agar dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja di Panti Asuhan Annajah, terdapat beberapa faktor penghambat salah satunya adalah adanya sifat malas pada sebagian remaja (Adilla, 2023: 91).

Selain itu adapun penelitian oleh Salsabila Nadhifah, 2020 dengan judul Pengaruh bimbingan agama Islam terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa : Penelitian pada siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional jenis survey. Hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan agama Islam berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas XI. Hal ini mengacu pada hasil hitung

uji koefisiensi eterminasi yang menunjukkan nilai r^2 sebesar 0,336. Hal ini berarti variabel bimbingan agama Islam memiliki pengaruh sebesar 33,6% terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Sedangkan 66,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas atau tidak diteliti dalam penelitian.(Nadhifah,2020: 104).

Penelitian-penelitian di atas membahas berbagai kajian tentang bimbingan keagamaan dan percayaan diri. Secara umum, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan dan percaya diri. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang terletak pada populasi, metode, konteks dan waktu penelitian.

Perkembangan percaya diri adalah salah satu faktor penting dalam keberhasilan akademik dan perkembangan sosial siswa. Jadi, pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara program bimbingan keagamaan, pelaksanaannya, dan peningkatan percaya diri siswa dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan dan bimbingan keagamaan di sekolah. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bimbingan Islami Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian mengenai Bimbingan Islami Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa di Lidzikri *School* adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bimbingan islami untuk meningkatkan percaya diri siswa di SD Lidzikri *School* ?
2. Bagaimana perkembangan percaya diri siswa di SD Lidzikri *School* setelah melaksanakan bimbingan islami?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan islami untuk meningkatkan percaya diri siswa di SD Lidzikri *School* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bimbingan islami untuk meningkatkan percaya diri siswa di SD Lidzikri *School*
2. Untuk mengetahui perkembangan percaya diri siswa di SD Lidzikri *School* setelah melaksanakan bimbingan Islami
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan islami untuk meningkatkan percaya diri siswa di SD Lidzikri *School*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademik

Penelitian dalam bidang akademik diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum baik bagi pembaca dan terkhusus bagi mahasiswa/i yang mempelajari kajian ilmu Bimbingan Konseling Islam dalam hal bimbingan keagamaan untuk meningkatkan percaya diri siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian sangat berguna bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, memberikan manfaat pada implikasi teori-teori para tokoh yang telah diperoleh, sekaligus menjadi langkah awal yang baik dalam pengembangan penelitian karya ilmiah serta menjadi bagian dari tahap menjadi konselor yang professional.

b. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian mampu menjadi bagian dari bahan rujukan pengembangan para peneliti pada kajian Bimbingan Konseling Islam terutama untuk menjalani tentang bimbingan islami.

c. Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan mampu menjadi bahan referensi serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam hal

bimbingan islami yang ada di Lidzikri *School* Cipamokolan Kota Bandung.

d. Bagi Calon Konselor

Penelitian diharapkan akan memberikan panduan praktis bagi calon konselor dalam mengintegrasikan bimbingan islami untuk meningkatkan percaya diri siswa. Serta mampu memberikan wawasan yang efektif dalam mengatasi permasalahan percaya diri siswa.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan adalah proses yang membantu seseorang mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk membuat penyesuaian yang maksimal di sekolah, keluarga dan masyarakat (Tohrin, 2015: 20).

Keagamaan merujuk pada dimensi spiritual dan keyakinan individu. Ini mencakup aspek-aspek seperti keyakinan dalam Tuhan atau entitas ilahi, nilai-nilai agama, praktik ibadah, moralitas, etika, dan peran agama dalam kehidupan seseorang. Bimbingan keagamaan fokus pada

pengembangan dan pemahaman aspek-aspek (Tanamal, 2023: 54).

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses di mana individu menerima panduan, nasihat, dan dukungan dalam konteks nilai-nilai, praktik, dan pemahaman agama. Keagamaan merujuk pada dimensi spiritual dan keyakinan individu, mencakup keyakinan dalam Tuhan, nilai-nilai agama, praktik ibadah, moralitas, etika, dan peran agama dalam kehidupan seseorang.

Tujuan bimbingan keagamaan di sekolah adalah membantu siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai serta ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Melalui bimbingan keagamaan, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka, mengukuhkan keyakinan mereka, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang dianut dalam interaksi sosial dan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, bimbingan keagamaan di sekolah juga bertujuan untuk memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa, membantu mereka merenungkan makna hidup,

dan memahami peran agama dalam membentuk karakter dan moralitas (Rafsanjani & Razaq, 2019: 16).

Penelitian bertujuan untuk melihat sejauh mana bimbingan keagamaan dapat membantu siswa di *Lidzikri School* merasa lebih percaya diri. Penelitian ini ingin memahami bagaimana bimbingan keagamaan dapat membantu siswa merasa lebih yakin dengan mengajarkan nilai-nilai agama, etika, dan moralitas. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu kita memahami bagaimana keagamaan dapat berperan dalam meningkatkan perkembangan pribadi dan kesejahteraan siswa di sekolah.

b. Percaya Diri

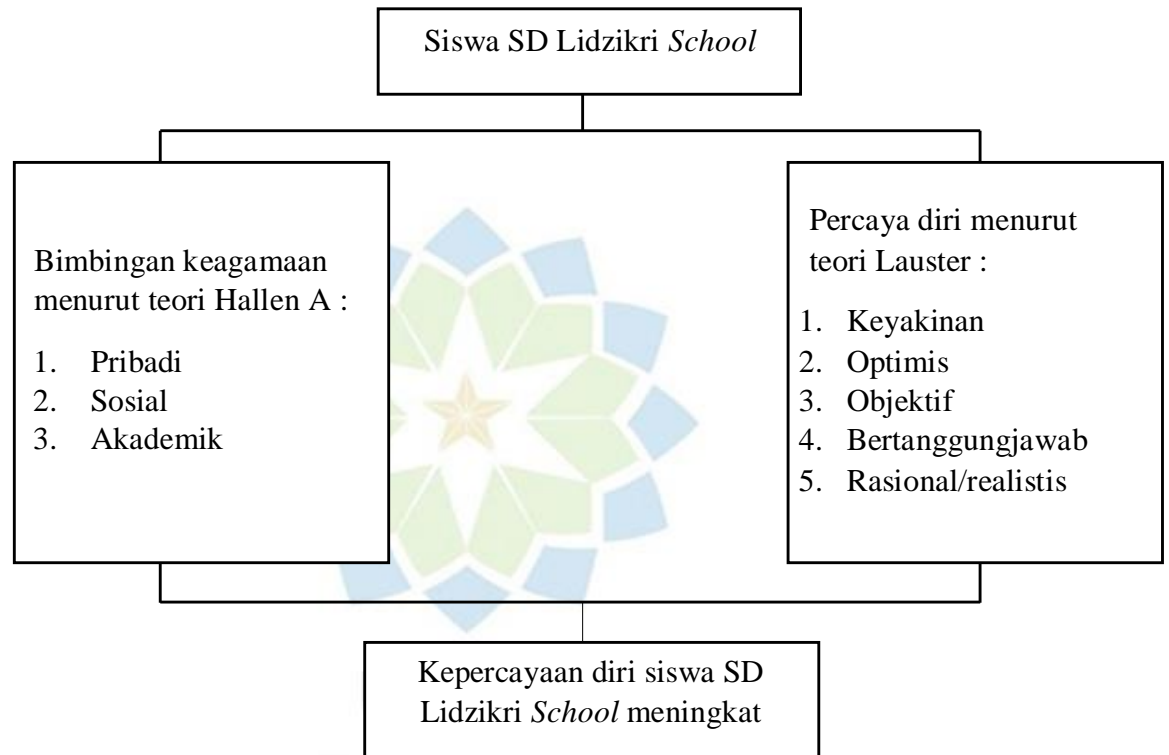
Percaya diri adalah sikap dan keyakinan diri seseorang dalam kemampuan, nilai diri, dan kualitas pribadi mereka. Ini mencakup keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi tantangan, mengambil keputusan dengan yakin, dan merasa positif tentang diri mereka sendiri. Percaya diri juga memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka menilai diri mereka sendiri dalam berbagai situasi. Ini adalah atribut penting dalam pengembangan pribadi dan kesejahteraan mental (Syam & Amri, 2017: 87).

Percaya diri adalah keadaan mental di mana seseorang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan, pengetahuan, dan nilai diri mereka. Ini mencakup perasaan yakin bahwa mereka dapat menghadapi tantangan, mengambil keputusan dengan bijak, dan berinteraksi dengan orang lain dengan kenyamanan. Percaya diri juga melibatkan evaluasi positif terhadap diri sendiri, yang dapat mengarah pada perasaan positif dan sikap yang kuat terhadap kehidupan sehari-hari. Ini adalah atribut psikologis yang berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan pengaruh mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kinerja, hubungan sosial, dan kesejahteraan pribadi (Novianti, 2018: 26).

Indikator percaya diri melibatkan sejumlah faktor yang mencakup ekspresi diri yang positif dan tegas dalam berbicara dan bertindak, kemampuan untuk menghadapi tantangan dan menerima kritik dengan lapang dada, ketekunan dalam mencapai tujuan, evaluasi positif terhadap diri sendiri, keyakinan dalam kemampuan pribadi, dan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat dan efektif. Percaya diri juga tercermin dalam sikap individu yang lebih terbuka terhadap eksplorasi, kreativitas, dan pengambilan risiko yang

seimbang, serta dalam peningkatan kualitas kinerja mereka dalam berbagai konteks.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu cara yang sistematis untuk meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang disampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (verifikasi) oleh peneliti lain.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Lidzikri School* Cipamokolan Kota Bandung. Terdapat 13 siswa Sekolah Dasar di *Lidzikri School*. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengambil penelitian di tempat ini adalah :

- a. Di lokasi tersebut tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian
- b. Lokasi tersebut terdapat bimbingan keagamaan untuk meningkatkan percaya diri siswa
- c. Lokasi tersebut dipandang representative untuk mengungkapkan permasalahan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah pola atau model bagaimana sesuatu dibangun (bagian dan hubungan) atau bagaimana bagian berfungsi perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu.

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, bimbingan keagamaan akan menekankan bahwa siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan makna mereka sendiri dalam hubungan dengan nilai-nilai agama dan agama mereka. Bimbingan akan mendukung siswa dalam eksplorasi, pertanyaan, dan diskusi tentang ajaran agama mereka. Ini akan membantu siswa merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama mereka dan bagaimana nilai-nilai ini berhubungan dengan percaya diri mereka.

Melalui pendekatan interpretif, siswa akan diundang untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan menemukan makna dalam agama mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan keyakinan mereka tentang nilai-nilai dan praktik agama yang mereka anut. Dengan demikian, pendekatan ini dapat berkontribusi pada peningkatan percaya diri siswa dalam konteks nilai-nilai keagamaan mereka.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian merupakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang sedang diteliti tanpa melakukan pengukuran atau analisis statistik. Metode ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu situasi atau kejadian dalam konteks yang mendalam.

Metode deskriptif kualitatif digunakan karena beberapa alasan, Metode deskriptif kualitatif digunakan karena alasan utama adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks dan multifaset yang sulit diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana" fenomena tersebut terjadi serta mengeksplorasi makna, dan konteks yang mendasarinya. Metode ini sangat berguna

dalam penelitian awal atau eksploratori, memahami budaya, perilaku manusia, dan pengalaman individu, dan memungkinkan fleksibilitas dalam pengumpulan dan analisis data.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif di mana hasil yang diperoleh berupa sebuah narasi yang tidak bisa diwakilkan dalam bentuk angka, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi (Guzman & Oktarina, 2018: 301). Adapun yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data-data mengenai :

- 1) Bimbingan Islami untuk meningkatkan percaya diri siswa di *Lidzikri School*
- 2) Perkembangan percaya diri siswa di *Lidzikri School* setelah melaksanakan bimbingan Islami
- 3) Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan islami untuk meningkatkan percaya diri siswa di *Lidzikri School*.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data sekunder merujuk

pada informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya dan digunakan kembali untuk penelitian (Mujayyanah dkk, 2021: 52). Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek atau sumber pertama tangan sesuai dengan tujuan penelitian tertentu. Data sekunder sudah ada, sementara data primer dikumpulkan secara khusus untuk penelitian yang sedang dilakukan.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada data yang diperoleh langsung dari siswa di *Lidzikri School* sebagai subjek penelitian.

Data ini mungkin termasuk hasil wawancara, kuesioner, observasi, atau catatan lapangan yang diperoleh secara langsung dari siswa yang mengikuti bimbingan islami.

Data primer akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tingkat percaya diri siswa sebelum dan setelah intervensi bimbingan keagamaan, serta pandangan mereka tentang bagaimana bimbingan islami memengaruhi keyakinan dan kepercayaan diri mereka.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh lembaga atau penelitian terkait yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini mungkin mencakup penelitian sebelumnya tentang efektivitas bimbingan keagamaan dalam meningkatkan percaya diri siswa, laporan sekolah tentang kegiatan bimbingan keagamaan, atau studi kasus sejenis.

Data sekunder dapat digunakan untuk memberikan landasan teoritis, perbandingan, atau pemahaman lebih lanjut tentang isu yang sedang diteliti, dan dapat mendukung analisis data primer yang diperoleh langsung dari siswa di *Lidzikri School*.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah orang yang mengetahui sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, manusia yang menjadi objek penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni siswa *Lidzikri School* dengan rentan umur (7-13 tahun) yang telah

merasakan perubahan dalam percaya diri baik untuk dirinya ataupun lingkungan sekitarnya.

b. Teknik Penentuan Informan

Menurut Sparadley di dalam penelitian kualitatif tidak ada istilah populasi, melainkan “*social situation*” yang memiliki tiga unsur didalamnya yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*) yang saling berkaitan secara sinergis (Sugiyono, 2013:215)

c. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini diantaranya berupa individu siswa sebagai unit analisis utama.

Dalam hal ini, penelitian akan memfokuskan pada tingkat percaya diri masing-masing siswa sebelum dan setelah intervensi bimbingan keagamaan. Data akan dikumpulkan dari siswa sebagai subjek penelitian, dan analisis akan mencakup perubahan dalam percaya diri mereka sebagai hasil dari bimbingan keagamaan.

Selain itu, unit analisis lain yang mungkin juga relevan adalah interaksi antara siswa dengan konselor agama, materi bimbingan keagamaan yang disampaikan, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan berbagai unit analisis ini, penelitian dapat memberikan

pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas bimbingan keagamaan dalam meningkatkan percaya diri siswa di *Lidzikri School* .

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pengumpulan data tentang perilaku, objek, atau situasi tanpa campur tangan peneliti. Ini dilakukan untuk memahami fenomena yang diamati tanpa memengaruhi subjek (Hasanah, 2017: 21).

Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, teknik ini dipilih agar penulis bisa mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif. Disamping itu penulis juga mengamati secara langsung berbagai kegiatan siswa terutama yang berkaitan dengan program sekolah dilakukan di *Lidzikri School* .

b. Wawancara

Wawancara adalah metode komunikasi yang melibatkan pertanyaan dan jawaban antara seorang peneliti atau pewawancara dengan subjek penelitian. Ini digunakan untuk mengumpulkan informasi, pemahaman, atau pandangan subjek tentang topik yang sedang diteliti. . Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media komunikasi seperti

telepon atau video konferensi, dan dapat berlangsung dalam berbagai konteks, termasuk penelitian ilmiah, jurnalistik, maupun dalam pengumpulan data untuk tujuan penelitian atau pelaporan (Parwati, 2021: 94).

Adapun wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung, baik untuk mencocokkan hasil observasi ataupun menggali data-data yang diperlukan.

Wawancara ini peneliti lakukan menghimpun dan mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan disekolah tersebut, dan kondisi objektif Lidzikri *School* . Disamping itu juga dalam rangka melengkapi data hasil penulis yang berkaitan dengan Bimbingan keagamaan untuk meningkatkan percaya diri siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagian besar untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari pengamatan penelitian dan hasil wawancara. Digunakannya dengan manfaat teoritis memperoleh kejelasan dan masukan akan adanya agenda yang masuk dalam penelitian yang akan dibahas. Selain itu, data-data informan menjadi pendukung dalam penelitian ini, data tersebut dapat diperoleh melalui hasil dokumentasi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sebagai salah satu bentuk penelitian ilmiah, penelitian ini harus objektif menurut dengan kenyataan yang ada dilapangan. Penelitian bisa dikatakan objektif, harus memenuhi validasi data yang diterima. Untuk memenuhi persyaratan ini penulis menggunakan triangulasi untuk membandingkan data yang ada, berbagai sumber untuk pengecekan keabsahan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda, yaitu melalui observasi patisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

8. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini penulis menggunakan model dari Miles dan Huberman. Keduanya menyatakan ada tiga kegiatan yang harus dilakukan untuk menganalisis data yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data dicapai dengan menyaring data yang tersedia. Oleh karena itu, sisa data adalah data yang peneliti butuhkan dalam penyelesaian studi ini. Kegiatan pengurangan data dilakukan dengan memprediksi pengurangan dan pengumpulan data yang dibutuhkan dari awal sampai selesai. Seperti yang telah disebutkan, penulis sudah memulai pereduksian data sebelum pengumpulan data. Penulis membuat

rencana mengenai data-data apa yang diperlukan. Salah satu hasilnya adalah topik atau list pertanyaan untuk daftar pertanyaan yang akan dilakukan oleh penulis.

Selain itu, setelah menerima daftar transkrip wawancara penulis melakukan penyaringan dari hasil diskusi dan observasi dari telah dilakukannya wawancara.

Sebelum melakukan observasi dan wawancara lebih lanjut, penulis juga membaca kembali hasil dari data yang diperoleh sebelumnya dan sudah didapatkan dibuatnya memo berisi informasi apa yang perlu digali secara lebih mendalam lagi (Fikri, 2023: 12).

b. Pemaparan Data

Hasil data yang penulis telah dikumpulkan sebelumnya akan dipaparkan dalam membantu penulis untuk menarik kesimpulan. Bentuk pemaparan ini dibuat naratif dan hasilnya akan ditulis di bab selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Hasil data yang telah penulis reduksi dan dipaparkan sebelumnya, selanjutnya kesimpulan akan ditarik. Hasil yang komprehensif dalam kesimpulan akan dibuat penulis untuk ditujukan mencapai hasil selanjutnya, oleh sebab itu usaha yang maksimal akan dilakukan.